

### **BAB III:**

### **HASIL**

Pada bab ini Penyusun melaporkan data visual berupa foto-foto dokumentasi yang berhasil dikumpulkan, dan diolah dalam bentuk narasi. Narasi yang Penyusun sajikan dalam bab ini dituliskan dalam bentuk ulasan komparatif tentang aspek-aspek kesejarahan dari hasil pengamatan secara seksama terhadap dua jenis foto-foto dokumentasi yang berbeda: foto original berwarna *greyscale* yang diambil sekitar tahun 1930 pada jaman Hindia Belanda dan foto terbaru yang diambil pada tahun 2021 saat Indonesia sudah merdeka. Narasi tentang pengamatan secara visual terhadap foto-foto dokumentasi mencakup beberapa bagian-bagian foto seperti warna (*tone*), ukuran, dimensi (tentang ukuran benda atau manusia yang terdapat di dalam foto), posisi (ruang lingkup atau *space*) objek. Pembahasan lebih lanjut pada Hasil Temuan setelah melakukan observasi secara seksama di bab ini diwujudkan secara deskriptif kualitatif.

### 3.1. Hasil Temuan I: Sumur Artesis

 <p>sumur artesis</p>	
<p>(bagian yang dilingkari dengan garis berwarna merah adalah wujud sumur artesis saat itu)</p>  <p>sumur artesis</p>	<p>(bagian yang diberi tanda panah berwarna kuning adalah wujud sumur artesis saat ini)</p>
<p>Tampilan sumur artesis setelah foto diperbesar</p> <p>Sumber: koleksi CRA Galery, foto ini diambil pada tahun 1920 (dapat diakses pada tautan: <a href="https://web.facebook.com/photo/?fbid=2843261765977871&amp;set=gm.1647101995665138&amp;idornativity=1293202724388402">https://web.facebook.com/photo/?fbid=2843261765977871&amp;set=gm.1647101995665138&amp;idornativity=1293202724388402</a>)</p>	<p>Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo. Foto diambil pada tahun 2021.</p>
<p>Sumur artesis yang berdiri tepat di samping tugu advertensi yang menjulang tinggi ini lokasinya dekat dengan <i>Paradeplein</i>.</p>	<p>Sumur artesis yang berlokasi di Taman Srigunting, letaknya berdekatan dengan toilet umum.</p>

**Gambar 7: Perbandingan Foto Dokumentasi Original dan Foto Dokumentasi Baru tentang Sumur Artesis**

#### 3.1.1. Narasi Tentang Sumur Artesis Berdasarkan Foto Dokumentasi Original

Berdasarkan pada foto dokumentasi original (sebelah kiri tabel), latar depan sumur artesis merupakan jalan dengan suatu bundaran tanah lapang, serta tugu advertensi yang menjulang tinggi. Samping kanan dan kiri sumur terlihat rerumputan yang selaras dengan lapangan *Paradeplein*. Latar belakang sumur berupa gedung-gedung bertingkat yang digunakan sebagai kantor, toko, dan pusat kegiatan lainnya.

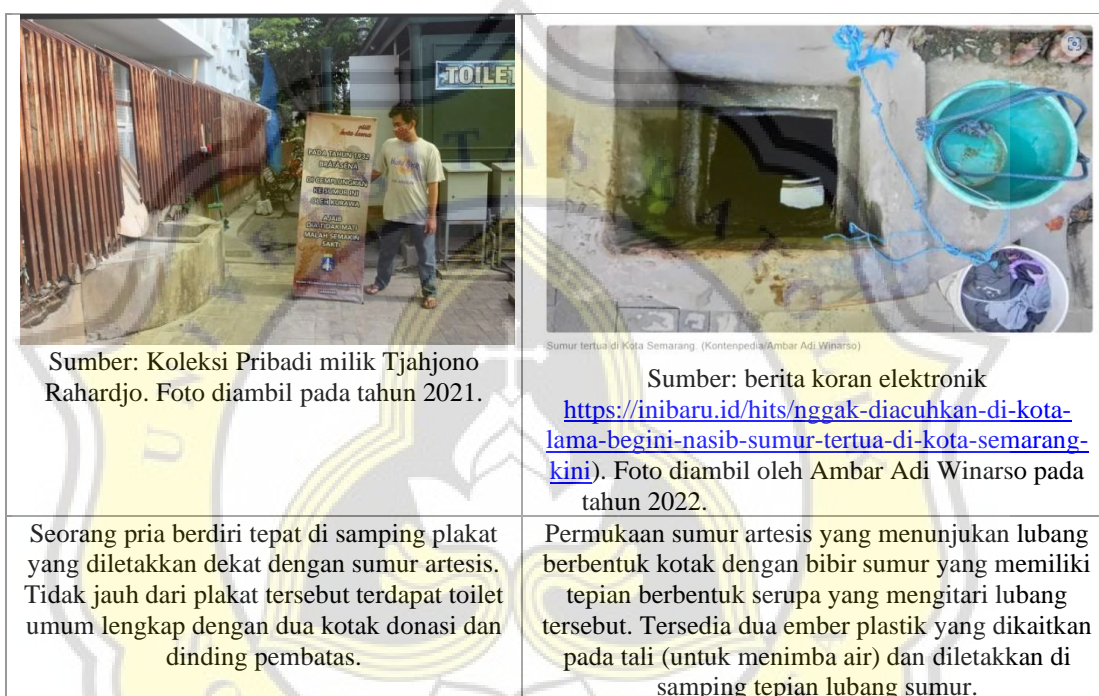
Menurut pemaparan Pieter Bleker, di dekat lapangan *Paradeplein* (sekarang disebut Taman Srigunting) terdapat sumur artesis (*Artesische Put*, biasa disingkat *Art. Put.*) yang berlimpah airnya (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 156). Sumur artesis tersebut pertama kali dibangun pada tahun 1841 dan dibor hingga kedalaman 71 meter, dan menghasilkan air minum dengan kualitas yang sangat bagus dan melimpah. Air minum yang tersedia di sumur artesis tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk kota saja, tetapi juga bagi awak kapal dan para penumpang yang kapalnya berlabuh. Air yang sudah ditimba dari sumur artesis ini digunakan sebagai persediaan dan konsumsi air bersih yang dibutuhkan oleh kapal-kapal. Ada reservoir yang terbuat dari batu bata (berlokasi di jembatan Bojong) yang digunakan untuk mengalirkan air agar para awak dapat mengisi tandon-tandon air di dalam kapal (Veth, 1882).

### **3.1.2. Narasi Tentang Sumur Artesis Berdasarkan Foto Dokumentasi Baru**

Latar depan sumur artesis merupakan jalan paving yang memudah pergerakan orang dan kendaraan pada jalur lalu lintas. Toilet umum berada di samping kanan foto, sedangkan samping kiri terdapat sumur artesis. Terlihat pagar masif yang dibangun oleh pemilik Hotel Kotta. Latar belakang sumur berupa gedung-gedung bertingkat yang digunakan Hotel Kotta sebagai layanan bisnisnya. Latar belakang sumur berupa gedung-gedung bertingkat yang digunakan sebagai kantor dan/atau layanan bisnis lainnya.

Sumur artesis yang letaknya dekat dengan Taman Srigunting itu wujudnya berbentuk setengah silinder tidak seperti sumur pada umumnya dan sudah diaci bagian luarnya. Setengah bagian dari sumur ini terletak di halaman Hotel Kotta, dan

setengahnya lagi menyorok keluar untuk konsumsi publik. Sumur-sumur pada umumnya memiliki lubang besar di bagian atas yang melingkari bibir sumur, sehingga terdapat banyak ruang agar mempermudah akses bagi orang-orang yang hendak menimba air. Sekarang ini yang tampak hanyalah lubang penutup dari cor beton yang berbentuk persegi empat dan berukuran relatif kecil.



**Gambar 8: Foto-foto Dokumentasi Baru Lainnya Yang Menunjukkan Wujud Sumur Artesis Saat Ini**

Tjahjono Rahardjo menggunakan plakat di samping sumur artesis dengan kalimat: Pada Tahun 1932 Brotosena Dicemplungkan Ke Sumur Ini Oleh Kurawa, Ajaib Dia Tidak Mati Malah Semakin Sakti. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

Sumur tua yang bibir lubangnya berada di tengah-tengah antara Taman Srigunting dengan Hotel Kotta di KKLS, terancam eksistensinya oleh program beautifikasi yang dilaksanakan Pemerintah Kota Semarang. Nilai sejarahnya dapat hilang seiring pembangunan toilet umum yang dibangun di dekat sumur tahun 2012 lalu, serta penutupan sumur menggunakan cor beton awal tahun 2022. Pemerhati

sejarah Kota Semarang Tjahjono Rahardjo menambahkan, sesuai catatan sejarah, sumur di Taman Srigunting (dahulu disebut dengan *Paradeplein*) dibangun pada masa Pemerintah Hindia Belanda tahun 1841. Kedalamannya mencapai 71 meter (Susanto, Budi; Winarso, 2022).

Sumur artesis merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Sumur tersebut menghasilkan air tanah yang bersih dan sehat. Menurut Rukardi Achmadi (Koordinator Komunitas Pegiat Sejarah), sumur dibuat untuk mengurangi dampak buruk wabah penyakit kolera dan malaria yang saat itu melanda Kota Semarang. Sekarang ini sumur artesis ditutup dengan penutup cor beton, dan bahkan ada toilet umum yang dibangun di dekatnya.

Kenyataan bahwa air minum di dalam sumur artesis yang dulunya bersih dan dapat dikonsumsi oleh warga setempat sekarang sudah berubah kualitas airnya, karena tercemar oleh rembesan *septic tank* yang berasal dari toilet umum yang dibangun di dekatnya. Pembangunan toilet umum yang berdekatan dengan sumur adalah bentuk kemunduran terhadap layanan masyarakat. Air yang tercemar oleh rembesan *septic tank* seharusnya tidak dikonsumsi. Seharusnya keberadaan sumur artesis peninggalan kolonial Belanda, sumur yang tak pernah kering itu dapat dijadikan sebagai *asset* sumber penyedia air bersih kota Semarang. Sekarang ini ada toilet umum dibangun di dekatnya. Hal seperti ini sangat disayangkan karena wabah penyakit kolera dan malaria yang dahulu diberantas di jaman kolonial Belanda, sangat mungkin dapat terulang kembali di Semarang.

### 3.2. Hasil Temuan II: Bilik Telepon yang Difungsikan Sebagai *Charger Box*

	
<p>Sumber: Koleksi foto arsip milik koran <i>Daily Mail</i> yang dicetak dalam buku <i>The Definitive Pictorial Chronicle of World War II - 1000 Classic, Rare, Unseen Photographs</i> (2011, hal. 98)</p>	<p>Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo. Foto diambil pada tahun 2021.</p>
<p>Bilik telepon yang terdapat di kota London dilindungi oleh tumpukan karung sebagai bentuk pencegahan untuk meminimalisir kerusakan saat kota ini menjadi target serangan bombardier dari Angkatan Udara Jerman pada PD II.</p>	<p>Bilik telepon <i>a la</i> Britania Raya ini difungsikan sebagai tempat <i>charging</i> gawai milik para pengunjung yang menyambangi KKLS. Tampak Sapto Prabowo sedang berpose di depan bilik sambil menengadahkan tangan kanannya..</p>

**Gambar 9: Perbandingan Foto Dokumentasi Original dan Foto Dokumentasi Baru tentang Bilik Telepon Merah**

#### 3.2.1. Narasi Tentang Bilik Telepon Berdasarkan Foto Dokumentasi Original

Berdasarkan pada foto dokumentasi original (sebelah kiri tabel), latar depan BTM merupakan jalan dengan pagar pengaman yang mewadahi pergerakan pengguna jalan dan angkutan barang pada lajur lalu lintas. Samping kanan dan kiri BTM ditumpuk banyak karung sebagai bentuk pencegahan untuk meminimalisir kerusakan saat terjadi serangan bombardier dari Angkatan Udara Jerman saat PD II. BTM biasa ditempatkan di jalan-jalan di Britania Raya. Meskipun jumlahnya mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir, BTM masih dapat ditemui di beberapa tempat di seluruh

Britania Raya, serta tersebar di beberapa negara persemakmuran Inggris. Warna merah dipilih supaya bilik-bilik telepon ini mudah dikenali.

Sekarang ini BTM dan bus tingkat merah telah menjadi ikon London dan Britania Raya. BTM dibangun secara menyeluruh sejak 1953 (Sturgess, 2019). Pada tahun 1986 *prototype* bilik telepon rancangan Sir Scott yang berlokasi di Royal Academy dan dipasang di pintu masuk menuju Burlington House mengalami kenaikan status menjadi *Grade 2*. Hal itu merupakan bukti, bahwa BTM layak untuk dilestarikan mengingat nilai arsitektur dan sejarah yang terkandung di dalamnya (Whately, 2019).

Beberapa bilik telepon yang telah dimodifikasi sedemikian rupa menjadi perpustakaan mini, penghias jalan dan/atau untuk keperluan lain. Beberapa bilik ada yang dipercayakan ke kantor dewan paroki di gereja setempat, dan dirubah menjadi instalasi seni modern dan menjadi bagian dari pergerakan *street art and urban creativity*. Lokasi di mana bilik telepon yang sudah difungsikan sebagai *street furniture* ini ditempatkan di trotoar pada persimpangan jalan, di beberapa sudut di perumahan warga atau perkampungan desa, di dekat taman bermain atau di dekat RTH lain (2009).

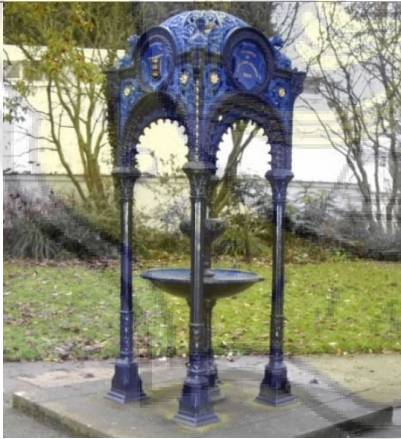

### **3.2.2. Narasi Tentang Bilik Telepon Berdasarkan Foto Dokumentasi Baru**

Berdasarkan pada foto dokumentasi baru, latar depan BTM merupakan jalan yang tersusun oleh paving block yang mewadahi pergerakan pejalan kaki, para pengunjung, dan kendaraan motor pada jalur lalu lintas. Selain paving block, latar belakang BTM juga berupa taman dan pusat kegiatan ekonomi. Bangku-bangku *rest area* berada di samping kanan dan kiri BTM. Latar belakang BTM berupa tempat parkir sepeda listrik yang khusus disewakan bagi para pengunjung KKLS dan gedung-gedung layanan bisnis.

*Charger box* yang terdapat di KKLS adalah salah satu replika ikon budaya populer berupa BTM dengan gaya khas Britania Raya, yang difungsikan sebagai ruang pengisian baterai gawai dan ditempatkan di sekitar Taman Srigunting. Ada dua buah, yaitu di dekat Taman Sri Gunting dan di sebelah Old City 3D Art Museum Semarang. BTM yang pertama kali dirancang oleh arsitek Inggris, Sir Giles Gilbert Scott, kini dirubah menjadi tempat *charging* gawai di KKLS. Tulisan *TELEPHONE* di bagian atas bilik juga telah diganti dengan *CHARGER BOX*.

Vikkir Rohman memasang plakat di samping charger box dengan kalimat: David Beckham dan PM Inggris Neville Longbottom saling menelpon lewat box telepon ini ketika telepon ini masih aktif. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

### 3.3. Hasil Temuan III: Air Mancur Untuk Minum (*Drinking Fountain*)

	
<p>Sumber: koleksi pribadi milik Paul Gibson, foto diambil pada tahun 2010 (dapat diakses pada tautan berikut: <a href="https://www.paul-gibson.com/streets-and-architecture/fountains.php">https://www.paul-gibson.com/streets-and-architecture/fountains.php</a>)</p>	<p>Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo. Foto diambil pada tahun 2021.</p>
<p>Salah satu <i>drinking fountain</i> yang tersedia dan berlokasi di taman Pearson, Hull</p>	<p>Air mancur di KKLS yang lokasinya disekitar area Gereja Blenduk</p>

**Gambar 10: Perbandingan Foto Dokumentasi Original dan Foto Dokumentasi Baru Tentang Air Mancur Untuk Minum (*Drinking Fountain*)**



### 3.3.1. Narasi Tentang *Drinking Fountain (DF)* Berdasarkan Foto Dokumentasi Original

Air mancur untuk minum<sup>2</sup> (*drinking fountain*) awal mulanya didirikan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan minimnya ketersediaan dan akses ke sumber-sumber air bersih di abad XIX. Pada waktu itu di Inggris, permukiman-permukiman kumuh dan daerah yang dihuni oleh masyarakat yang kurang mampu hanya dapat mengakses air keran untuk diminum melalui keran komunal yang diletakkan di beberapa titik di sekitar deret rumah yang mereka huni (Sheahan, James Joseph; Green, 1866).

Air mancur untuk minum seperti yang terlihat pada gambar di atas adalah sumbangan yang diberikan oleh Henry John Atkinson. Tingginya sembilan kaki, sembilan inci. Air mancur itu dibangun dari besi tuang (*cast iron*) yang berdiri dengan disangga oleh empat kolom. Puncak kubahnya yang berfungsi sebagai atap yang ada kerangka yang tiap ujungnya, dan dikaitkan dengan konsol ke puncak kolom. Pada bagian terminal dihiasi oleh mahluk griffin. Bagian itu disatukan dengan lengkungan yang dibentuk dari cetakan berhias, yang melingkari perisai hias berbentuk lingkaran di keempat sisi pada lengkungannya. Kubah pada bagian atas *DF* tidak tertutup rapat, tetapi bentuknya terbuka dan diperkaya oleh hiasan dahan tanaman merambat berbentuk spiral, yang terbuat dari besi timah menghiasi bulatan kubah ini. Puncak kubah ditempati oleh mahkota. Pada bagian bawah kanopi terdapat sumber air berbentuk *fountain* dan baskom, yang dilengkapi dengan empat gelas minum. Pada bagian depannya ada sebuah Alkitab terbuka. Disitu tertulis: *Whosoever drinketh of this water shall thirst again, but whosoever drinketh of the water that I shall give him, shall*

---

<sup>2</sup> Mulai saat ini akan disebut sebagai *DF* pada ulasan dan pembahasan di halaman-halaman berikutnya.

*never thirst again.* Pada sisi yang berlawanan tertulis *Presented by Henry John Atkinson, Hull, 1864* (Rutherford, 1982).

	
<p>Sumber: website <i>geograph-every grid square</i> (<a href="https://www.geograph.org.uk/photo/718444">https://www.geograph.org.uk/photo/718444</a>); Foto ini diambil oleh Peter Church pada tahun 2008</p>	<p>Sumber: Blog milik Paul Gibson, foto diambil pada tahun 2010 (<a href="https://www.paul-gibson.com/streets-and-architecture/fountains.php">https://www.paul-gibson.com/streets-and-architecture/fountains.php</a>)</p>
<p>Wujud perisai hias berbentuk lingkaran yang dihiasi oleh sebuah buku yang terbuka bertuliskan sepenggal ayat kutipan dari Alkitab yang dicetak timbul dan dicat dengan warna emas.</p>	<p>Wujud perisai hias berbentuk lingkaran yang dihiasi oleh tanda pengingat berbentuk daun terbalik yang mengarah bawah berisikan keterangan tahun pembuatan <i>drinking fountain</i> dan nama donatur pemberi <i>fountain</i> ini.</p>

**Gambar 11: Perisai-Perisai Hias Yang Terdapat Pada Kubah *Drinking Fountain***

Tampilan perisai hias yang terdapat pada dua sisi kubah *drinking fountain* yang saling membelakangi satu sama lain.

### 3.3.2. Narasi Tentang *Drinking Fountain (DF)* Berdasarkan Foto Dokumentasi Baru

Latar depan DF merupakan fasilitas pedestrian yang memudahkan pergerakan orang dan kendaraan pada jalur lalu lintas. Samping kanan dan kiri DF juga berupa fasilitas pedestrian. Latar belakang DF berupa taman dan gedung-gedung bersejarah, termasuk Gereja Blenduk. Latar depan DF merupakan fasilitas *pedestrian*.

Air mancur untuk minum di KKLS merupakan salah satu objek wisata yang menarik dan menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Satu hal yang menarik tetapi aneh dari air mancur tersebut diberi kanopi dengan hiasan petanda Kota Semarang. Ternyata air tersebut berasal dari sumur artesis Taman Srigunting, dan dimaksudkan untuk pengunjung KKLS melepas dahaga. Para pengunjung juga dapat membasuh

muka/wajah dan mencuci tangan di air mancur minum yang terpasang di pinggir jalan tersebut.

Kanopi merupakan konstruksi atap suatu bangunan yang ditambahkan. Pada umumnya, kanopi dipasang dengan maksud sebagai peneduh atau penghalau air hujan yang dapat masuk ke dalam bangunan. Pada waktu kanopi dipasang di atas DF, tentu dengan maksud untuk melindungi DF tersebut dari panas matahari dan air hujan. Hal itu menarik untuk ditanggapi. Selain melindungi DF dari panas matahari dan air hujan, kanopi juga dapat melindungi penggunaanya dari sirkulasi *pedestrian* dan pergerakan kendaraan yang melintasi jalan terdekat.

Vikkir Rohman memasang plakat di samping air mancur untuk minum dengan kalimat: Air Mancur Ini Merupakan Replika Dari Inovasi Teknologi Belanda Untuk Menyedot Banjir, Didesain Oleh Thomas Karsten. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

#### 3.4. Hasil Temuan IV: Tugu Garuda



Kanselir Hitler memberi hormat ala partai Nazi di bawah elang partai saat lagu himne nasional negara Jerman dikumandangkan.	Tugu Burung Garuda yang terletak di Taman Garuda, KKLS
---	--

**Gambar 12: Perbandingan Foto Dokumentasi Original dan Foto Dokumentasi Baru Tentang Tugu Garuda**

### **3.4.1. Narasi Tentang Tugu Garuda Berdasarkan Foto Dokumentasi Original**

Latar depan Lambang Burung Elang<sup>3</sup> (LBE) berdasarkan foto dokumentasi original merupakan gedung pertemuan dengan banyak kursi. Samping kanan dan kiri LBE ada deretan kursi para pejabat. Latar belakang LBE berupa dinding berdekorasi.

Melalui kepekaan dan pengetahuannya terhadap nilai-nilai estetika, Adolf Hitler secara naluriah juga memahami tentang kekuatan emosi simbol bendera, seragam, standar, perangkat serta elemen lainnya dan menerapkannya dalam rancangan ikonografi partai. Tidak ada ide dasar original yang berasal darinya. Kepiawaiannya terletak pada pemahamannya untuk mengetahui simbol mana yang harus dipilih dan bagaimana menyajikannya kepada para penyimak, penonton dan pendukungnya dengan cara yang menarik. Simbol yang terletak di tengah lingkaran, swastika, telah ada sejak beberapa waktu yang lalu di Austria dan Jerman bagian selatan sebagai lambang politik sayap kanan dan gerakan anti-Semitisme. Meskipun Hitler bukan orang pertama yang mengusulkannya sebagai tanda partai, dia memastikan adaptasinya dan mengubah simbol swastika ini menjadi ikon anti-Semitisme yang superior (Spotts, 2004, hal. 50). Selain merancang desain bendera partai politik, Hitler juga merancang lencana partai, alat tulis partai, kepala surat kabar partai, dan bahkan stempel karet resmi, semuanya berbentuk elang partai *Reichsadler* dengan swastika dicengkeram oleh cakar burung elang.

---

<sup>3</sup> Mulai saat ini akan disebut sebagai LBE pada ulasan dan pembahasan di halaman-halaman berikutnya.

### 3.4.2. Narasi Tentang Tugu Garuda Berdasarkan Foto Dokumentasi Baru

Tugu Garuda<sup>4</sup> (TG) di KKLS merupakan sebuah monumen yang berupa tugu dengan empat kepala elang yang berdiri di lokasi yang strategis. Tempat di mana monument ini didirikan terdapat area parkir yang cukup luas. Tugu tersebut akan terlihat lebih pantas apabila puncak tugu berupa patung Garuda Pancasila, yang merupakan simbol penting dari semangat kemerdekaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, namun kenyataan yang didapati di lapangan berbeda. Bentuk kepala pada patung yang ada di Tugu Garuda ini lebih mirip dengan bentuk elang pada simbol *Parteisadler* yang dipakai oleh Partai Nasionalis Sosialis (Nazi) di Jerman.

Tugu Garuda yang berlokasi di Taman Garuda memiliki empat wujud yang serupa dan berdiri sejajar saling membelakangi satu sama lain pada posisi yang melingkar. Terlihat plakat milik Vikkir Rohman yang berdiri tepat di belakang tugu ini. Plakat ini bertuliskan: Patung Burung Ini Adalah Kenang-Kenangan Dari Duta Besar China Yang Bernama Yeung Gok Yang, akrab dipanggil Yoko, dan Istrinya Siu Lung Nui. Dapat disaksikan dengan jelas bahwa jumlah bulu pada sayap burung garuda tersebut hanya berjumlah enam helai bulu di kedua sisi, sedangkan di bagian ekor burung garuda tersebut berjumlah empat helai bulu. Tidak ada bentuk kaki burung yang terukirkan tugu itu, sedangkan di bagian wajah burungnya tidak ditemukan mata dan lubang hidung di paruh burung tersebut. Secara keseluruhan tugu burung garuda itu dibentuk berdasarkan *silhouette* dari gambar burung garuda yang asli. Mengingat bahwa jumlah bulu pada sayap bukan tujuh belas helai dan pada bagian ekor tidak

---

<sup>4</sup> Mulai saat ini akan disebut sebagai TG pada ulasan dan pembahasan di halaman-halaman berikutnya.

berjumlah delapan helai, seperti yang sering kita jumpai pada burung garuda yang berciri khas Indonesia pada ilustrasi Garuda Pancasila. Jelasnya, bentuk burung yang ada pada tugu itu dirancang dengan mengambil inspirasi dari bentuk burung garuda *Parteiadler* (terjemahan dalam Bahasa Inggris adalah *Party Eagle*) yang digunakan sebagai lambang partai milik Partai Nasionalis Sosialis (Nazi) di Jerman saat Adolf Hitler masih berkuasa sebagai kanselir saat itu.

Burung garuda yang ada di Tugu Garuda tersebut tidak sepenuhnya meniru bentuk desain *Parteiadler* yang digunakan oleh Partai Nazi asal Jerman ini. Kepala burung garuda pada desain *Parteiadler* digambar menengok ke arah sayap dan pundak kirinya. Patung burung garuda yang ada di Tugu Garuda bentuk kepalanya rancang untuk melihat lurus ke depan, tidak menoleh sama sekali ke arah kanan atau kiri. *Parteiadler* didesain lengkap dengan kaki burung garuda yang mencengkeram *wreath* (rangkaian daun ek yang disusun menjadi satu dan dibentuk melingkar) yang di bagian dalamnya dilengkapi oleh simbol swastika yang dicerminkan dan diputar ke arah kanan sebanyak 90° derajat. Patung burung garuda yang ada di Tugu Garuda tidak didesain untuk memiliki kaki yang lengkap dengan jari-jarinya dalam posisi mencengkeram sesuatu. Patung burung garuda di tugu tersebut hanyalah bagian kepala, leher, pundak, sayap, badan dan ekor saja. Di bawah ekor burung garuda ini terdapat pilar penyangga berbentuk balok dan terbuat dari batu. Pilar penyangga ini tidak terlalu tinggi menjulang, sehingga badan tugu terlihat pendek dan tidak tampak megah. Pilar penyangga tersebut dilengkapi dengan garis-garis berbentuk zig-zag dipermukaannya sebagai hiasan.

Latar depan Tugu Garuda (TG) merupakan jalan yang mewadahi pergerakan kendaraan-kendaraan pada lajur lalu lintas lambat, *rest area*, dan tempat parkir. Samping kanan dan kiri TG berupa taman yang dilengkapi dengan banyak pohon, lampu penerangan, dan tempat sampah. Latar belakang TG berupa gedung-gedung tua yang digunakan sebagai layanan bisnis dan rumah tangga.

### 3.5. Hasil Temuan V: Taman Srigunting

	
<p>(bagian yang diberi tanda panah berwarna kuning adalah <i>Paradeplein/Stadhuisplein</i>)</p> <p>Sumber: koleksi CRA Galery, foto ini diambil pada tahun 1920 (<a href="https://web.facebook.com/photo/?fbid=2843261765977871&amp;set=gm.1647101995665138&amp;id=1293202724388402">https://web.facebook.com/photo/?fbid=2843261765977871&amp;set=gm.1647101995665138&amp;id=1293202724388402</a>)</p>	<p>Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo. Foto diambil pada tahun 2021.</p>
<p>Paradeplein yang terletak di depan gedung-gedung kantor yang difungsikan sebagai layanan bisnis</p>	<p>Sapto Prabowo berpose di depan Taman Srigunting</p>

**Gambar 13: Perbandingan *Paradeplein* dengan Taman Srigunting**

#### 3.5.1. Narasi Tentang Taman Srigunting Berdasarkan Foto Dokumentasi

##### Original

Pada zaman kolonial, Taman Srigunting dikenal dengan sebutan *Paradeplein* atau lapangan parade. Pada masa itu, taman tersebut belum ditumbuhi pohon-pohon yang tinggi dan rindang seperti sekarang ini. Lapangan parade tersebut cukup luas, dibuat sesuai dengan perluasan benteng yang dilakukan VOC pada tahun 1690an. Saat

itu Belanda memang mulai menggeser pusat pertahanan dari yang awalnya Jepara menuju ke Semarang, dan membangun benteng yang memiliki lima sudut itu dibangun di sekitar Jembatan Berok.

Di dekat *Stadhuisplein* (sebutan Taman Srigunting saat itu<sup>5</sup>) dulu pada jaman kolonial sempat dibangun kantor balai kota gedung penjara yang baru<sup>6</sup>. Area yang semula adalah tanah kosong kemudian berubah menjadi tempat di mana didirikannya gedung balai kota yang baru pada tahun 1805 (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 340). Selanjutnya lahan kosong yang terletak di sisi timur kantor balai kota disebut “*De Paradeplaats*” (Lapangan Parade) dan ada sebuah sumur artesis (*art. Put.*) yang masih dalam proses pembangunan (2020, hal. 340–341). Selain difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan parade. *Paradeplaats* juga sering digunakan oleh para kuli untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pekerjaan mereka (2020, hal. 352). Karena terbakar pada tahun 1850, gedung balai kota tidak dapat digunakan lagi. Selama dua belas tahun bekas gedung tersebut dibiarkan saja, tanpa mendapat penanganan sama sekali dari pemerintah kolonial. Kemudian pada tahun 1862, puing-puingnya dibongkar dan hanya disisakan rumah sipirnya (*cipierswoning*). Setelah dilakukan pembongkaran terhadap bekas bangunan *Stadhuis*, area itu kembali terbuka untuk umum dan menjadi pusat kegiatan warga kota (2020, hal. 341). Pada saat Semarang memasuki masa industrialisasi, pernah berdiri pabrik

---

<sup>5</sup> Dinamakan *Stadhuisplein* karena di dekat lapangan itu berdiri gedung balai kota. Dalam Bahasa Belanda ‘*Stadhuis*’ artinya balai kota. Sedangkan ‘*plein*’ dapat diartikan sebagai alun-alun, lapangan, atau tanah lapang. Jadi penggunaan nama *Stadhuisplein* mengacu pada suatu lokasi yakni lapangan di depan gedung balai kota, alun-alun balai kota, atau tanah lapang yang letaknya dekat dengan gedung balai kota.

<sup>6</sup> Gedung penjara yang baru dibangun lantaran kondisi di gedung penjara yang lama sangat memprihatinkan. Dari segi higienitas, tempat para narapidana ditawan sangat minim lubang ventilasi udara yang tersedia sehingga menjadi penyebab penyebaran wabah penyakit dan menimbulkan kematian. Hal ini wajar saja karena para tawanan perang dan tahanan di tempatkan di sebuah loteng yang pengap. Pada tahun 1806 bangunan ini dihancurkan.



bernama *Ink ten Blikfabrieken NV* yang memproduksi barang setengah jadi (*intermediate goods*) berupa tinta, cat, dan fermis dan menempati gedung Paradeplein 13 yang lokasinya adalah Taman Srigunting (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, p. 175). Setelah kemerdekaan, nama area bekas balai kota (*Stadhuisplein*) dan *Paradeplein* diubah menjadi Taman Srigunting. Pada masa berikutnya, sebuah taman betul-betul dibangun di tempat itu (hal. 341).

Latar depan Taman Srigunting<sup>7</sup> (TS) merupakan jalan dan bundaran lalu lintas yang mewadahi pergerakan kendaraan-kendaraan. Samping kanan dan kiri TS berupa taman yang biasa digunakan tentara Hindia Belanda untuk parade, dan para kuli untuk tidur atau beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pekerjaan mereka. Latar belakang TS berupa gedung-gedung bersejarah yang digunakan sebagai kantor dan layanan bisnis lainnya.

### **3.5.2. Narasi Tentang Taman Srigunting Berdasarkan Dokumentasi Baru**

Latar depan Taman Srigunting (TS) merupakan jalan yang mewadahi laju pergerakan kendaraan-kendaraan lambat. Samping kanan dan kiri TS berupa taman yang dilengkapi dengan banyak pohon, lajur *pedestrian*, becak/scooter/sepeda tua, bangku istirahat, dan tempat sampah. Latar belakang TS berupa gedung-gedung bersejarah yang digunakan sebagai kantor dan layanan bisnis lainnya.

Taman Srigunting terletak di sebelah timur Gereja Blenduk. Taman yang ditanami sejumlah pohon berukuran besar yang menghasilkan suasana sejuk dan rindang. Taman Srigunting merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan bangku taman, moda transportasi statis, dan area bermain.



---

<sup>7</sup> Mulai saat ini akan disebut sebagai TS pada ulasan dan pembahasan di halaman-halaman berikutnya.

Taman Srigunting modern dibangun pada masa pemerintahan Orde Baru. Sekitar akhir tahun 1970 sampai awal tahun 1980, taman ini dibangun meski tidak dibuka untuk umum. Fungsinya saat itu sebagai paru-paru kota. Pada tahun 2004, dibangun jalan setapak di dalam taman kecil tersebut agar masyarakat dapat duduk-duduk dan menikmati rindangnya Taman Srigunting. Setelah itu, sejumlah renovasi dilakukan agar taman menjadi lebih tinggi dari jalan di sekitarnya.

Tampak pada foto dokumentasi yang baru, Sapto Prabowo berdiri di samping plakat yang dia bawa, plakat yang bertuliskan: Ini Adalah Taman Favorit Armin van Buuren, Gubernur Jendral Hindia Belanda Termuda. Dia Berkunjung Ke Semarang Tahun 1928. Sapto Prabowo berpose dengan mengacungkan jempol dan tampak bangga dengan apa yang dia kerjakan, yakni melakukan kunjungan palsu sebagai salah satu petugas dari kantor Badan Penanggulangan Cagar Budaya Kota Semarang. Acungan jempol menunjukkan, bahwa Taman Srigunting tetap menjadi taman favorit bagi para pengunjung, dahulu dan bahkan sampai sekarang.

### 3.6. Hasil Temuan VI: Lampu Penerangan Jalan

	
<p>Sumber: artikel di wikipedia yang mengulas tentang <i>Street Light</i>. Artikel tersebut dapat diakses pada tautan: <a href="https://en.wikipedia.org/wiki/Street_light">https://en.wikipedia.org/wiki/Street_light</a></p>	<p>Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo. Foto diambil pada tahun 2021.</p>
<p>Contoh Lampu-Lampu Penerangan Jalan yang terdapat beberapa negara di Eropa, seperti di Inggris dan Polandia</p>	<p>Lampu-Lampu Penerangan Jalan yang diletakkan secara berbaris di KKL</p>

**Gambar 14: Perbandingan Lampu Penerangan Jalan Kuno dengan yang Baru**

#### 3.6.1. Narasi Tentang Lampu Penerangan Jalan Berdasarkan Foto Dokumentasi Original

Jalan pertama yang diterangi bola lampu pijar adalah Jalan Chesterfield, di Chesterfield. Jalan ini diterangi selama satu malam oleh lampu pijar yang didesain oleh Joseph Swan pada tanggal 3 Februari 1879 (*Electric Lighting*, n.d.). Selanjutnya, Newcastle memiliki jalan kota yang pertama di dunia ini yang diterangi oleh penerangan listrik<sup>8</sup>.

<sup>8</sup> “Street Light”, Wikipedia, Online, [https://en.wikipedia.org/wiki/Street\\_light](https://en.wikipedia.org/wiki/Street_light), 20 April 2023.

Latar depan Lampu Penerangan Jalan (LPJ) merupakan jalan yang mewadahi pergerakan pedestrian dan kendaraan-kendaraan yang masuk-keluar ke pusat kegiatan. Samping kanan dan kiri LPJ berupa fasilitas pedestrian. Latar belakang LPJ berupa gedung-gedung kantor dan layanan bisnis lainnya.

### **3.6.2. Narasi Tentang Lampu Penerangan Jalan Berdasarkan Foto Dokumentasi Baru**

Latar depan Lampu Penerangan Jalan (LPJ) merupakan jalan yang mewadahi pergerakan pedestrian dan kendaraan-kendaraan yang masuk-keluar pusat kegiatan. Samping kanan dan kiri LPJ berupa fasilitas pedestrian. Disamping itu terdapat juga jalan paving mewadahi pergerakan pedestrian dan kendaraan-kendaraan lambat. Samping kanan dan kiri LPJ berupa fasilitas pedestrian, gedung-gedung layanan bisnis. Latar belakang LPJ berupa persimpangan jalan dan jalan paving mewadahi pergerakan pedestrian dan kendaraan-kendaraan yang masuk-keluar pusat kegiatan.

*Pedestrian* (pejalan kaki) adalah setiap orang yang berjalan kaki sesuai jalur yang telah disediakan sebagai jalur lalu lintas. Oleh karena itu bagi *pedestrian* perlu disediakan jalur khusus guna memfasilitasi pejalan kaki. Pada jalur *pedestrian* ditambahkan fasilitas, seperti: lampu penerangan, tiang papan penunjuk arah, *rest area*, bangku, tempat sampah, dan bollard.

Dahulu lampu penerangan jalan di KKLS berwarna putih, tetapi sekarang ini diganti dengan warna kuning. Nuansa pun terasa syahdu ala tempo dulu, sehingga pada sudut-sudutnya terlihat seperti di Eropa. Lampu-lampu kuning tersebut dipasang sebagai penerangan bergaya kuno dan berjajar di jalan-jalan utama KKLS. Digantinya lampu-lampu putih dengan lampu-lampu kuning terjadi sejak kunjungan Presiden Joko

Widodo dan sejumlah menteri ke Semarang tanggal 30 Desember 2019 lalu. Wishnutama (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) mengusulkan lampu-lampu diganti dengan lampu-lampu kuning, yaitu agar lebih dramatis. Beliau mengapresiasi perubahan Kota Lama Semarang dan menyebut lokasi wisata itu punya potensi untuk diselenggarakan event-event menarik. *Event-event* itulah yang dapat menambah semaraknya suasana Eropa.

Ada banyak improvisasi untuk menghadirkan lampu penerangan jalan yaitu aneka tiang lampu dengan model-model yang sangat unik. Sebagai contoh hadirnya tiang lampu dengan model antik, klasik, dan minimalis. Ketiga tiang lampu tersebut lebih banyak digunakan sebagai penerangan pada taman maupun halaman pada rumah, sebab keindahan yang dimilikinya. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang bekerja sama dengan Putra Sari Logam untuk pembuatan tiang lampu antik (Tim GudangLampuku, 2022). Untuk tiang lampu antik di KKLS bentuknya sederhana namun tetap mengedepankan keantikan. Bentuk tiangnya sendiri seperti huruf L terbalik dengan bagian paling ujung diberi ornamen seperti anak panah. Sedangkan pada bagian umpak bawah diberi ornamen gapura biasa yang dihiasi aksan anak panah. Pewarnaan tiang lampu antik ini cukup elegan dengan warna hitam dan emas. Warna emas hanya digunakan di bagian ornamen anak panah dan aksan anak panah di umpak bawah. Ciri khas KKLS pada bangunan-bangunan serta aksan peninggalan sejarah masa lampau. Bentuk dan lokasi yang menyerupai bangunan khas Eropa membuat KKLS disebut sebagai *Little Netherland*, kawasan wisata favorit bagi pecinta fotografi (Tim GudangLampuku, 2022).

Lampu-lampu penerangan jalan yang bercahaya kuning dan bergaya kuasi-Victorian tersebut sepertinya tidak serasi dengan bangunan-bangunan ala Hindia Belanda. Lampu-lampu penerangan jalan tersebut dapat menimbulkan *geographical confusion* (kebingungan secara geografis), yang membuat para pengunjung KKLS *pangling* saat mendatangi kawasan ini, ataupun terkejut pada kondisi KKLS setelah mengalami perubahan yang anarkis (Solomon, 2003).

